



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2020



Modul 7

PRAKTIK MENULIS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2020

erakan
iterasi
asional



Modul 7

PRAKTIK MENULIS

PRAKTIK MENULIS

(Model Pembelajaran Menulis Kreatif pada Era Adaptasi
Kebiasaan Baru)

Penyusun

D. Dudu Abdul Rahman

Aisyah Khoirunnisaa



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020

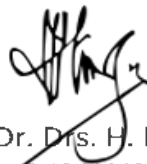
KATA PENGANTAR

Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam dinamika pendidikan nonformal dan informal yang berkembang di masyarakat, diharapkan dapat berkontribusi terhadap penumbuhkembangan minat baca masyarakat untuk mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Karena itulah, berbagai program diluncurkan pemerintah untuk meningkatkan kapasitas TBM sebagai agen pemberdayaan masyarakat, antara lain program Kampung Literasi, Penguatan TBM, dan Apresiasi TBM Kreatif Rekreatif, sebagai manifestasi dari Gerakan Literasi Masyarakat (GLM).

Namun, situasi pandemi Covid-19 yang saat ini terjadi, menyajikan tantangan tersendiri bagi para pengiat literasi atau pengelola TBM, terutama terhentinya layanan-layanan yang biasa dilaksanakan di ruang publik. Untuk itulah, diperlukan formulasi layanan yang adaptif dengan dinamika era kenormalan baru ini, antara lain dengan menyelenggarakan layanan yang berbasis jaringan atau yang biasa disebut dalam jaringan (Daring) sebagai solusi alternatif formula GLM untuk mengatasi permasalahan literasi di tengah pandemi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penyusunan modul yang menjadi suplemen dari model pembelajaran menulis kreatif di era adaptasi kenormalan baru ini. Semoga keberadaan modul ini bisa bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis kreatif dalam jaringan yang dikelola oleh Taman Bacaan Masyarakat di Indonesia.

Bandung Barat, November 2020
Kepala PP PAUD dan Dikmas Jawa
Barat



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.
NIP 196101261988031002

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Mengenal tahapan menulis.....	1
Pendekatan proses.....	7
Menulis esai.....	18
Menulis berita.....	28
Menulis prosa.....	33
Praktik Menulis esai,.....	39
berita dan prosa.....	39
Daftar Pustaka.....	80

MENGENAL TAHAPAN MENULIS

Aam Amilia, seorang guru mengarang, pernah mengaku kecewa karena kebanyakan muridnya tidak bertahan lama berkarya. Dalih kesibukan pekerjaan kantor dijadikan alibi untuk berhenti menulis; tidak



menjadi penulis lagi. Hermawan Aksan bahkan mengaitkan kekecewaan guru mengarangnya dengan Budi Darma yang mengatakan bahwa sastra Indonesia memunyai penulis yang bukan main banyak, tetapi kebanyakan hanya melongok sebentar, kemudian pensiun. “Ada juga yang melongok sebentar, tidur, melongok lagi, kemudian tidur sampai entah kapan,” lanjut Darma (2017, hlm. 198 - 199).

Supriadi (dalam Dalman, 2016, hlm. 5) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat).

Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak. Menulis adalah sebuah proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antarbab secara logis agar dapat dipahami. Proses ini mendorong seorang penulis harus berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif.

Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat (Dalman, 2013, hlm. 6), yaitu:

- (1) Penulis sebagai penyampai pesan,
- (2) Pesan atau isi tulisan,
- (3) Saluran atau media berupa tulisan, dan
- (4) Pembaca sebagai penerima pesan.

Joni Ariadinata (2016, hlm. 33) mengatakan bahwa kemanusiaan, cinta, keadilan, kebenaran dan seribu satu macam kisah anak manusia yang berhubungan dengan itu adalah inti tema yang selalu digarap ulang oleh setiap pengarang di seluruh dunia. Tak pernah jenuh dan bosan. Dalam arti kata, secara tematik, materi karya sastra pada dasarnya telah habis. Lantas pertanyaannya, di manakah letak kreativitas? Bukankah kreativitas selalu mensyaratkan pencarian? Dan pencarian, tentu saja meletakkan pandang-pandang perburuan pada sesuatu yang baru. Sesuatu yang belum pernah digarap, atau diketemukan orang.

Melalui pendekatan kontekstual, proses kreatif menulis dapat dihubungkan dengan kenyataan. Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2014, hlm. 19) menjelaskan tentang dasar filosofi pembelajaran



kontekstual di antaranya adalah pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas

melalui konteks yang terbatas sempit, mengerucut, dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksikan pengetahuan-pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

<https://kependidikan.com/mengubah-puisi-menjadi-prosa/>

Bagaimana mungkin memiliki keterampilan menulis, sedangkan faktor penguat lain seperti membaca saja tidak. Para penulis ulung pun tidak berhenti membaca. Kenapa mereka melakukan itu? Karena menulis bergantung seberapa tinggi level bacaan. Langkah berikutnya, yakni melakukan diskusi, nonton film, dan hadir dalam acara bedah buku.

Dalman (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah

karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis kerap melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang kerap dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Senada dengan Henry Guntur Tarigan (2008, hlm. 3) yang mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak

Unsur-unsur Komunikasi Tulisan

”

PENULIS

ISI TULISAN

MEDIA

PEMBACA

Dalman, 2013

langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Mengutip Mc. Mahan & Day (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008, hlm. 7 - 8) merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik, seperti berikut ini:

- (1) Jujur: Jangan coba memalsukan gagasan atau ide Anda;
- (2) Jelas: Jangan membingungkan para pembaca;
- (3) Singkat: Jangan memboroskan waktu para pembaca;
- (4) Usahakan keanekaragaman: Panjang kalimat yang beraneka ragam; berkarya dengan penuh kegembiraan.

Sedangkan Alton C. Morris beserta rekan-rekannya mengemukakan pendapat, bahwa tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif atau tepat guna.



WARNAI DUNIAMU DENGAN KATA- KATA!

Modul 7. Praktik Menulis

- a. Kalau penulis tahu apa yang harus dikatakan, yaitu kalau dia mengetahui benar-benar pokok pembicaraannya;
- b. Kalau penulis tahu bagaimana caranya memberi struktur terhadap gagasan-gagasannya; dan
- c. Kalau penulis mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan dirinya dengan baik, yaitu kalau dia menguasai suatu gaya yang serasi.
- d. Menulis adalah cinta yang diungkapkan lewat tulisan pada secarik kertas, laman, *platform* media sosial; *facebook*, *whatsaapp*, *instagram*, *wechat* dan media lain agar sang kekasih (pembaca) mengerti pesan kita.

PENDEKATAN PROSES

Melalui pendekatan proses diharapkan dapat membantu merancang sebuah tulisan agar tepat sasaran sesuai tujuan si empukkarya tulis. Bambang Trim (2016, hlm. 32 - 38) mengemukakan bahwa sebelum menulis dapat merancang empat unsur berikut./

Topik : Apa yang akan dibahas?

Tujuan : Untuk apa dituliskan?

Jenis/Bentuk : Bentuk mana yang dipilih?

Pembaca Sasaran : Siapa pembaca yang dituju?

Setelah menentukan empat unsur tersebut, langkah selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pramenulis (*Prewriting*)

Pramenulis adalah aktivitas untuk mengarahkan pikiran dan rencana Anda sebelum menulis draf pertama. Hal-hal yang termasuk pramenulis, yaitu menetapkan tujuan penulisan, mengumpulkan informasi dan bahan tulisan, memilih bentuk tulisan, membuat perencanaan isi, dan menetapkan pembaca sasaran (audiensi) yang dituju tulisan. Pahami satu per satu langkah di bawah ini.

PRA- MENULIS

PREWRITTING

01 Merencanakan
Tulisan

02 Pilih Topik

03 Kumpulkan Bahan

04 Menyusun
Ragangan

05 Membatasi Tulisan dan
Fokus

2. Merencanakan Tulisan.

Pramenulis sebagai proses merencanakan tulisan menjadi hal penting untuk dilakukan. Banyak orang tidak mampu menulis karena hanya berbekal ide di kepala tanpa mampu mendeskripsikan ide itu lebih rinci lagi. Apa yang dilakukan dalam merencanakan tulisan?

3. Pilih topik

Tentukan topik tulisan yang Anda ketahui atau Anda kuasai dengan baik. Rasakanlah apakah Anda sangat tertarik dengan subjek bahasan karena ketertarikan Anda adalah awal dari ketertarikan pembaca.

4. Kumpulkan bahan

Tulisan tidak akan berdaya karena miskin bahan. Informasi rinci perlu Anda kumpulkan untuk membuat tulisan Anda menarik. Pengumpulan bahan dan informasi dapat Anda lakukan dengan membaca buku, meramban internet, atau mewawancarai seseorang.

5. Menyusun ragangan

Anda dapat menyusun ragangan atau kerangka dalam bentuk, seperti matriks kerangka, gambar, atau peta benak (*mind map*).

6. Membatasi tulisan dan focus

Anda dapat menuliskan apa pun terkait topik, tetapi berfokuslah pada satu poin yang benar-benar ingin Anda sampaikan.

7. Menulis Draf Pertama

Draf atau buram adalah kreasi pertama dari ide. Bagaimana cara terbaik menulis draf?

MENULIS DRAF PERTAMA

01

Menulis secara
bebas

02

Bayangkan Pembaca
Sasaran

03

Ikuti Ragangan

04

Menahan Diri

Menulis secara bebas

Tuliskan apa yang Anda pikirkan dan rasakan langsung tanpa terbelenggu oleh aturan-aturan penulisan. Anda dilarang keras menulis draf sambil mengedit.

Bayangkan pembaca sasaran

Menulishlah ibarat mengobrol dengan seseorang atau sekelompok orang yang Anda tuju. Membayangkan pembaca sasaran akan membuat Anda menggunakan ungkapan-ungkapan yang sangat pribadi.

Ikuti ragangan

Menulislah berdasarkan ragangan yang dibuat. Anda harus membuat permulaan tulisan, bagian isi, dan penutup tulisan.

Menahan diri

Terus menulis dan hendaknya tidak dibaca sebelum bagian yang ditulis selesai. Tahanlah diri Anda untuk tidak mengedit tulisan sebelum saatnya tiba.

8. Merevisi

Merevisi berarti mengubah atau memperbagus tulisan Anda. Saat itu Anda diberi kesempatan menambahi, mengurangi, atau bahkan mengganti ide tulisan. Anda juga dapat berbagi draf kepada orang lain untuk mendapatkan masukan ataupun komentar.

MEREVISI

Tahap 4 langkah

01

Memperbagus Tulisan

02

Membaca dengan Nyaring

03

Beragih Tulisan

04

Melakukan Perubahan

Memperbagus Tulisan.

Perjuangan Anda belumlah selesai sampai pada draf. Ada saat untuk memperbaiki tulisan Anda. Berikut ini caranya.

Membaca nyaring

Bacakan dengan nyaring tulisan Anda agar Anda dapat merasakan jawaban atas pertanyaan berikut ini: Apakah tulisan saya masuk akal? Apakah tulisan saya cukup mengandung data dan fakta?

Beragih tulisan

Mintalah orang-orang yang Anda kenal untuk membaca draf pertama Anda. Bebaskan mereka untuk memberi komentar, termasuk kritik pedas.

Melakukan perubahan

Draf berubah dari konsep awal? Tidak mengapa demi mencapai tujuan penulisan Anda. Itulah gunanya revisi agar tulisan Anda makin bertenaga. Ada bagian yang mungkin harus ditambahkan, harus dikurangi, bahkan harus diganti.

MENGEDIT

Tahap 6 langkah

01

Mengedit Tulisan

02

Mengecek Kebenaran

03

Editing silang

04

Menimbang kembali tulisan

05

Mempersiapkan draf akhir

06

Koreksi Pruf

9. Mengedit (Editing)

Anda punya kesempatan memperbaiki beberapa kesalahan di dalam teks pada saat *editing*. Temukan kesalahan di dalam teks pada saat *editing*. Temukan kesalahan tiap baris, apakah itu salah tik, salah berbahasa, ataupun salah dalam penyajian data dan fakta.

Mengedit Tulisan.

Saat mengedit, berfokuslah membaca dengan saksama draf Anda.

Mengecek kebenaran

Cek kembali draf dan pastikan kebenaran dalam hal ejaan, kebahasaan, ketaatasasan (konsistensi), kesopanan, legalitas, dan data-fakta.

Editing silang

Anda boleh meminta teman Anda atau orang lain untuk memeriksa dan menemukan kesalahan dalam tulisan Anda.

Menimbang kembali tulisan

Pastikan tulisan Anda telah mengandung hal-hal yang menarik bagi pembaca. Pastikan tidak ada bagian yang diulang-ulang, tidak ada data-fakta yang sudah usang atau kerap diungkap orang lain, dan pastikan juga tidak ada bagian tulisan yang sulit dipahami.

Mempersiapkan draf akhir

Jika semua proses editing telah dilakukan, lanjutkan untuk menulis draf akhir.

Koreksi pruf

Anda dapat melakukan cek sekali lagi terhadap draf akhir sebelum dikirimkan ke media untuk publikasi. Pruf atau cetak coba sebagai bentuk akhir tulisan kemungkinan masih mengandung beberapa kesalahan.

10. Menerbitkan (Publishing)

Saat akhir adalah berbagi (*sharing*) tulisan dengan menerbitkannya. Tentu kini Anda dapat melakukannya secara tercetak ataupun daring (*online*).

11. Memublikasikan Tulisan

Masa kini telah memungkinkan seseorang memiliki media pribadi, terutama dalam bentuk daring seperti blog dan situs web. Selain itu, seseorang dapat memublikasikan karyanya di media daring yang dikelola secara profesional dan juga di media sosial yang menyediakan laman atau fitur untuk publikasi.



Walaupun demikian, Anda harus berusaha memublikasikan tulisan di media-media yang melakukan penilaian sebelum memutuskan terbitnya tulisan Anda. Hal tersebut tentu guna meyakinkan Anda bahwa tulisan Anda layak dibaca.

Pilih media yang tepat

Saat merencanakan tulisan, Anda memang sudah harus membayangkan media mana yang tepat untuk memublikasikan tulisan Anda berdasarkan karakteristik pembaca sasaran yang Anda tuju.

Ikuti syarat dan ketentuan

Setiap media memiliki syarat dan ketentuan berbeda-beda terkait tulisan. Anda harus mengikuti syarat dan ketentuan tersebut untuk memastikan tulisan dapat lolos dari segi fisik naskah.

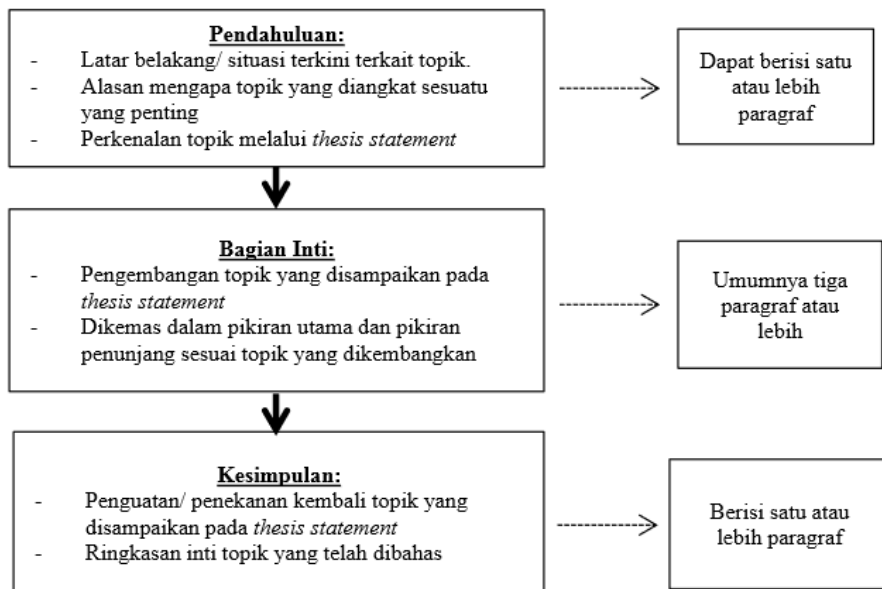
MENULIS ESAI

Opini adalah teks yang berisi pendapat seseorang atau kelompok terhadap sebuah isu aktual. Opini dikenal dengan sebutan lain di antara kolom, artikel populer, artikel argumentasi, dan esai argumentasi. Opini yang dibuat berorientasi kreatif dapat ditemukan di media massa seperti koran, majalah, tabloid, blog, radio, dan televisi (Siti Ansoriyah, 2018, hlm. 57).



Kompasiana.com

Menurut Anker, esai dapat dimaknai sebagai bentuk tulisan lepas, yang lebih luas dari paragraf, yang diarahkan untuk mengembangkan ide mengenai sebuah topik. Sedangkan menurut Harvey, esai dianggap pula sebagai cara untuk menguji atau melihat kualitas ide yang dituliskan oleh penulisnya. McClain dan Roth menyatakan bahwa esai memiliki tiga hal penting, yakni (1) bagaimana mengeksplorasi area kajian dan menyampaikan penilaian mengenai sebuah isu, (2) bagaimana merangkai argumen untuk mendukung penilaian tersebut berdasarkan pada nalar dan bukti, dan (3) bagaimana menghasilkan esai yang menarik dan memiliki struktur koheren (Asep Kadarohman, 2017).



Sumber Skema: Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2017.

Pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2017) dijelaskan 3 jenis esai populer, yakni (1) esai eksposisi, yang memuat argumen atau pendapat penulis tentang sesuatu, (2) esai diskusi, yang menampilkan cara membahas suatu isu berdasarkan berbagai perspektif, minimal dua perspektif, misalnya konvergen (persamaan) dan divergen (perbedaan), dan (3) esai eksplanasi, yang menerangkan bagaimana sesuatu terjadi dan apa konsekuensi dari kejadian tersebut. Masing-masing jenis esai tersebut lebih lanjut diuraikan sebagai berikut.

Jenis esai pertama, yakni esai eksposisi, bertujuan untuk mengemukakan pendapat penulis secara eksplisit tentang sebuah isu. Dalam hal ini, pembaca diarahkan untuk meyakini pendapat yang disampaikan terkait sebuah isu atau topik. Argumen penulis didukung oleh data, fakta, dan referensi para ahli, atau pengalaman pribadi penulis.

Ada dua jenis esai eksposisi (Asep Kadarohman, 2017), yakni eksposisi analitis dan eksposisi hortatori. Pada esai eksposisi analitis penulis berusaha meyakinkan pembaca bahwa sebuah isu itu benar atau tidak, penting atau tidak. Sementara itu, pada esai eksposisi hortatori penulis berusaha meyakinkan pembaca untuk melakukan sesuatu seperti yang disarankan olehnya.

Struktur esai eksposisi meliputi tiga bagian sebagai berikut:

- a) kalimat pendahuluan (thesis statement) yang berisi pernyataan atau pendapat atau pandangan penulis mengenai suatu isu atau topik yang ditulis;
- b) argumen yang memaparkan argumen penulis untuk mendukung pernyataan atau pendapat atau keyakinan yang diungkapkan dalam kalimat pendahuluan;
- c) pernyataan penutup atau simpulan yang merupakan penekanan kembali pendapat yang dinyatakan di pendahuluan (restatement of thesis).

Jenis esai kedua, yaitu esai diskusi, ditulis untuk mengemukakan pendapat atau argumen mengenai sebuah isu atau topik dari berbagai perspektif, setidaknya dari dua perspektif, terutama perspektif yang mendukung dan yang menentang, dengan diakhiri oleh rekomendasi penulis.



Struktur esai diskusi terdiri atas empat bagian sebagai berikut:

- 1) bagian pendahuluan yang memuat penjelasan singkat mengenai isu yang dibahas;
- 2) argumen yang mendukung, yang dapat memuat fakta, data, hasil penelitian, atau referensi dari para ahli atau berbasis pengalaman pribadi;
- 3) argumen yang menentang, yang secara serupa dapat didukung oleh fakta, data atau hasil penelitian, referensi para ahli atau pengalaman pribadi;
- 4) simpulan dan rekomendasi, yang terutama berisi pengungkapan kembali inti argumen dan rekomendasi terhadap isu yang dibahas beserta usulan kerangka dalam menyikapi atau mengatasi isu tersebut. Jenis esai ketiga, yakni esai eksplanasi, ditulis untuk menjelaskan serangkaian tahapan dari sebuah fenomena, atau bagaimana sesuatu beroperasi (sequence explanation-explaining how), atau mengungkapkan alasan dan dampak terjadinya suatu fenomena (consequential explanation-explaining why), atau gabungan dari kedua jenis penjelasan itu.

Esai eksplanasi terdiri atas dua bagian utama sebagai berikut:

- 1) identifikasi fenomena, yang berisi identifikasi apa yang akan diterangkan atau dijelaskan;

2) urutan kejadian (sequential explanation), yang merupakan uraian yang menggambarkan tahapan kejadian yang relevan dengan fenomena yang digambarkan atau alasan atau dampak dari suatu fenomena (consequential explanation).

Siapa yang dapat dipegang kata-katanya? Barangkali ia yang pernah berkisah soal tanah, air, api, dan udara. Jangan takut mengatakan yang menurut keimananmu itu benar. Simak saja pernyataan Plato, bahkan ia pun bimbang mendudukkan sastra berada di bawah kaki filsafat. Perhatikan aksioma berikut sebagaimana pengantar Budi Darma (2008) dalam *Jendela Terbuka* Antologi Esai Mastera, "Filsafat adalah induk semua dunia pemikiran". Bahwa ilmu pengetahuan lahir dari filsafat, demikian pula sastra.

Orang pertama yang membuat dikotomi tajam antara filsafat dengan sastra, yaitu Plato. Alasannya bahwa ia memiliki ketetapan bulat untuk mengusir penyair dari negara idealis bernama Republik sebagaimana rujukan Budi Darma pada *Republik* buku III.

esai adalah salah satu bentuk karya tulis yang mendeskripsikan pendapat penulis tentang topik (subjek) tertentu. Terdiri dari esai ilmiah dan esai sastra

DALMAN, 2015

Bagi Plato, penyair hanya sanggup menghadirkan kepalsuan, bukan kebenaran. Dalam konteks mimesis, Plato meyakini bahwa tidak benar penyair memiliki kemampuan mencatat realitas. Namun sebaliknya, penyajian oleh penyair merupakan konsep realitas. Budi Darma (2008) kemudian mengutip Skilleas yang mengatakan bahwa

penyair itu rapsodis. Begitu pula Plato, yang dalam kedudukannya sebagai filsuf merupakan rapsodis pula. Artinya, ia memiliki gagasan cemerlang dan kemampuan untuk mengemukakan gagasan-gagasannya yang juga cemerlang.

Budi Darma kemudian berpendapat bahwa esai adalah rapsodi sebagaimana filsafat dan sastra. Sedangkan filsuf, sastrawan, dan esais adalah rapsodis. Kemampuan seseorang mengomentari yang lain, belum tentu setegas itu. Apalagi berada pada fase seorang filsuf macam Plato. Penting dalam membuat esai, mengendalikan pemikiran demi mempertanggungjawabkan pendapat.

Berikut salah satu paragraf esai Prancis Bacon mengenai ambisi yang dikutip Budi Darma dari Williams (2008).

Inilah ambisi, dan ini pulalah manusia ambisius. Dia punya semangat tinggi, penuh aktivitas, dan berkobar-kobar selama ambisinya tidak dihambat. Dalam keadaan ambisinya tidak dihambat, dia akan berubah. Dia akan lebih senang melihat segala sesuatunya mundur sehingga dialah yang paling menonjol. Dalam tahap ini, tentu saja seseorang yang ambisius bukan hanya sibuk, tapi cenderung berbahaya. Dia merupakan ancaman bagi sekelilingnya.

Menurut Dalman (2015, hlm. 106) bahwa esai adalah salah satu bentuk karya tulis yang mendeskripsikan pendapat penulis tentang topik (subjek) tertentu. Esai dapat dikategorikan pada esai ilmiah dan esai sastra. Esai ilmiah lebih bersifat objektif, sedangkan esai sastra lebih bersifat subjektif.

Struktur esai menurut Budiharso (Dalman, 2015, hlm. 109 – 110) terdiri atas tiga bagian:

1. Paragraf Pendahuluan

Paragraf pendahuluan ialah paragraf pertama yang digunakan untuk mengawali sebuah esai. Paragraf pendahuluan mempunyai empat tujuan, yaitu (1) mengenalkan topik dalam esai, (2) memberikan latar belakang umum topik, (3) memberikan petunjuk rencana esai secara keseluruhan, dan (4) membangkitkan minat pembaca.

2. Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang dalam esai disebut paragraf batang. Paragraf batang tubuh menjelaskan dan menguraikan pernyataan topik yang disampaikan pada paragraf pendahuluan. Dalam hal ini, paragraf batang tubuh menjawab pertanyaan-pertanyaan; siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana.

Paragraf pengembang berisi tentang hal-hal yang akan dikaji, data interpretasi tentang topik yang dibahas, simpulan, atau saran mengenai topik yang dibahas. Pengembangan paragraf dalam batang tubuh sebuah esai bisa dilakukan dalam beberapa teknik, yaitu: (1) kronologis, (2) urutan menurut derajat kepentingan, (3) perbandingan, (4) contoh atau kombinasi dari ketiganya.

Setiap paragraf dalam batang tubuh harus merupakan penjelasan langsung mengenai tesis. Penjelasan dalam paragraf batang tubuh harus terfokus dan terpadu. Informasi yang diuraikan harus didukung dengan data atau fakta yang disajikan dalam bentuk kutipan ringkas, lengkap, dan objektif. Selain itu, kutipan juga harus relevan dengan topik, meyakinkan, dan spesifik.

Kutipan bisa disajikan dalam bentuk ringkasan, sintesis, dan kritis. Ringkas maksudnya kutipan harus singkat dan jelas. Sintesis maksudnya kutipan merupakan penggabungan beberapa fakta yang disajikan menggunakan kalimat-kalimat penulis sendiri. Kritis

maksudnya kutipan harus merupakan hasil membaca kritis yang ditulis ulang menggunakan bahasa penulis sendiri.

3. Paragraf Penyimpul

Paragraf terakhir dari sebuah esai disebut paragraf penutup atau penyimpul. Paragraf penyimpul dapat diperoleh dengan menulis ringkasan mengenai hal-hal yang sangat penting yang dibahas dalam paragraf-paragraf batang tubuh esai atau penegasan kembali apa yang dinyatakan pada kalimat tesis dengan kata-kata yang tidak sama, ditambah dengan komentar penulis tentang pokok masalah yang dikemukakan.

Paragraf penyimpul berisi: (1) ringkasan masalah utama, atau (2) pernyataan kembali kalimat tesis dengan penggunaan kata-kata lain, (3) komentar akhir tentang pokok bahasan.

Esai merupakan gagasan cemerlang yang rapsodi. Sebuah esai memiliki tiga batang tubuh; paragraf pendahuluan, paragraf pengembang, dan paragraf penyimpul.

MENULIS BERITA

Akhir-akhir ini, semua orang dapat berperan sebagai jurnalis. Kecanggihan teknologi informasi memberi ruang untuk melakukannya. Era digital melahirkan beragam platform; *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan *blog*, sebagai ruang menulis untuk mengabarkan informasi. Karena kemudahan tersebut, hampir semua orang memberi kabar, baik dari kehidupan pribadi atau sosialnya.

Mereka mengunggah dengan mudah melalui *platform* tersebut yang dilakukan hampir setiap hari. Latar belakang tersebut memantik istilah *citizen journalism*. Apa yang menjadi pembeda berita yang ditulis oleh jurnalis profesional dengan jurnalis biasa atau *citizen journalism*? Pengalaman dan daya baca. Jurnalis profesional membuat berita tidak sekadar informasi biasa untuk memenuhi kebutuhan media cetak atau digital (industri).

Mereka dibayar oleh pihak media karena kualitas dan tingkat eksklusivitas beritanya. Bagi jurnalis profesional isu aktual dan faktual sangat vital. Benar-benar mempertimbangkan keabsahan informasi tersebut agar diketahui khalayak.

Amir Effendi Siregar, salah seorang anggota Dewan Pers, memberikan pengantar dalam buku R. Toto Sugiharto, *Berita Tak*

Pernah Berakhir: Nurani Wartawan dan Tragedi Udin. Pada paragraf sepuluh dan sebelas, ia menjelaskan bahwa karya jurnalistik menghindari unsur subjektif sekecil mungkin. Karya jurnalistik harus faktual dan penyajiannya harus seobjektif mungkin. Meskipun tak ada objektivitas 100%.

Semakin tinggi derajat objektivitas semakin kredibel media pers, semakin dipercaya orang dan semakin mampu membentuk *public opinion*. Amir mengumpamakan, apabila kita hendak menggambarkan fakta seekor gajah, seorang jurnalis yang mengambil sudut pandang dari depan tubuh gajah maka hanya dapat melihat bentuk kepala dan belalai, jika melihatnya dari belakang maka, ekor gajah tampak dengan jelas dan bisa digambarkan. Jurnalis yang baik sebenarnya harus mampu melihat fakta seekor gajah tadi dari berbagai sudut pandang.

Menulis berita berarti menangkap peristiwa aktual dan faktual ke dalam bentuk tulisan. Isu yang diangkat pun benar-benar harus bermanfaat untuk masyarakat.

Berita merupakan informasi yang berupa fakta. Salah satu produk

jurnalistik ini memiliki karakteristik penulisan yang lugas dan padat. Lin berpendapat bahwa informasi pada sifatnya terbagi ke dalam tiga golongan, yaitu informasi yang bersifat habitual, periodikal, dan inovatif (dalam Kustiadi Suhandang, 2016, hlm. 108).

Kustiadi Suhandang memaparkan selanjutnya bahwa sangat boleh jadi istilah *news*, istilah Inggris untuk maksud berita, berasal dari *new* (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Oleh karena itu, Hornby menjelaskan *news* sebagai laporan tentang apa yang terjadi paling mutakhir (= sangat-sangat baru), baik peristiwanya maupun fakta. Secara ilmiah Curtis D. Macdougall menyatakan bahwa berita yang selalu dicari oleh para reporter adalah laporan tentang fakta yang terlibat dalam suatu peristiwa, tapi

Berita adalah laporan tentang apa yang terjadi paling mutakhir (sangat-sangat baru), baik peristiwanya maupun faktanya.

HORNBY

bukan hakiki dari peristiwa itu sendiri. Dari latar belakang tersebut, Kustiadi Suhandang menyimpulkan bahwa berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa actual yang menarik perhatian orang banyak (2016, hlm. 111).

Berita langsung (*straight news*) dapat dilihat dari jenis produknya: (1) *Matter of fact news* mengemukakan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa itu saja; (2) *Action news* mengemukakan perbuatan, tindakan (kejadian) yang terlibat dalam peristiwa itu saja. Dengan kata lain, mengisahkan jalannya peristiwa itu; (3) *Quote news* mengemukakan kutipan dari apa yang diucapkan oleh para tokoh yang terlibat dalam peristiwanya.

Berita tak langsung (*feature news*) merupakan berita yang penyampaiannya memiliki gaya diplomatis. Dalam arti, tidak langsung mengemukakan faktanya, melainkan membangun fakta itu sehingga menarik perhatian atau menimbulkan minat untuk membaca, mendengar, atau menontonnya.

Konstruksi berita (Kustiadi Suhandang, 2016, hlm. 123 - 139) memiliki rancang bangun sebagai berikut: *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), dan *body* (kelengkapan atau penjelasan berita).

"Konstruksi berita memiliki rancang bangun sebagai berikut: headline (judul berita), lead (teras berita), dan body (kelengkapan atau penjelasan berita)."



Headline atau judul berita pada hakikatnya, merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitahukannya.

Jika *headline* merupakan intisari berita maka *lead* atau teras berita, yakni sari dari berita itu. Penyusunannya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menjawab pertanyaan hakiki yang selalu timbul dari hati nurani pembaca yang dirumuskan dengan 5W + 1H (*What, Who, When, Where, Why,*

dan *How*). Pada bagian *body* atau tubuh serta kelengkapan berita, secara rinci dapat melengkapi serta memperjelas fakta atau data yang disuguhkan dalam *lead*. Rincian keterangan atau penjelasan yang dimaksud adalah hal-hal yang belum terungkap pada *lead*-nya.

MENULIS PROSA

Prosa dalam Ensiklopedia Sastra Indonesia (Dewan Redaksi Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2007, hlm. 636) merupakan karangan bebas; bentuk karangan yang tidak terikat oleh bait, banyak baris dalam satu bait, banyak suku kata dalam satu baris, dan tidak terikat oleh sajak. Ungkapan sastra yang menggunakan bahasa secara lebih denotatif. Prosa biasanya dipertentangkan dengan puisi, karena dalam karya sastra prosa penggunaan bahasa cenderung sesuai dengan arti leksikalnya.

Dalam prosa, perkataan “rumah”, harus berarti “bangunan tempat tinggal”, sedang dalam bahasa puisi, rumah dapat berarti

lebih kaya daripada hanya bangunan tempat tinggal. Arti rumah secara puitis dapat bermakna “tempat yang damai”, “tempat yang membuat betah dan aman”, “tempat yang selalu dirindukan,” dan sebagainya.



“

PROSA

**BENTUK KARANGAN
BEBAS, TIDAK
TERIKAT OLEH BAIT,
BANYAK BARIS
DALAM SATU BAIT,
BANYAK SUKU KATA
DALAM SATU BARIS,
DAN TIDAK TERIKAT
OLEH SAJAK.**

Selanjutnya, ciri kedua prosa adalah sasaran garapannya yang lebih faktual dan objektif. Prosa dalam hal ini dipertentangkan dengan fiksi yang lebih menekankan imajinasi. Meskipun demikian terdapat pula karya-karya prosa yang menekankan unsur puisi seperti irama, bunyi, dan konotasi. Karya prosa demikian disebut prosa puitis atau prosa liris, karena bentuknya merupakan campuran prosa dan puisi. Ciri ungkapan prosa yang biasa adalah ungkapan langsung, apa adanya, jelas, terang, dan hidup bahasanya.

Acep Zamzam Noor (2018) berpendapat bahwa memahami puisi dan memahami prosa ada bedanya. Ini disebabkan karena bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan prosa. Memahami puisi mungkin sedikit lebih rumit dibanding memahami prosa. Kerumitan ini terjadi karena cara melukiskan pengalaman dalam puisi biasanya berlapis-lapis, tidak langsung atau runtut seperti halnya dalam kebanyakan prosa.

Penyair tidak sekadar memberikan keterangan dan penjelasan kepada pembacanya tentang apa yang ingin disampaikan, tapi juga memperhitungkan keindahan bunyi, keharmonisan irama, kekayaan imaji, ketepatan simbol, rancang bangun kata-kata dan lain sebagainya. Ia melanjutkan bahwa kemampuan berpuisi seperti mencipta, menikmati, mengapresiasi serta mengkritisi memang tak dapat dilepaskan dari pengaruh kuat lingkungan di mana seseorang tinggal. Adapun lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika ketiga lingkungan tersebut memberikan pengaruh yang baik dalam mengembangkan minat, sikap, keterampilan seseorang terhadap puisi, maka tidak mustahil bakat orang tersebut akan berkembang dengan baik pula. Interaksi seseorang dengan ketiga lingkungan tersebut akan menciptakan atmosfer yang sehat bagi kegiatan apresiasi dan proses kreatif.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia (2007, hlm. 636) menggolongkan empat jenis prosa, yakni prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, dan prosa argumentatif. Prosa naratif berbentuk uraian suatu objek dengan penuturan kronologis dalam sebuah pola alur. Perbedaan prosa dan bentuk fiksi (cerpen, novel) adalah objek prosanya yang faktual dan takaran nalar yang lebih kuat.

Prosa deskriptif merupakan uraian yang menggambarkan objek prosa seperti apa adanya, tanpa komentar dari penulisnya. Prosa eksposisi merupakan pembeberan, penggambaran suatu objek lengkap dengan penjelasan, penafsiran, dan komentar penulisnya. Pada prosa argumentative pembeberan suatu masalah ditinjau dari segi tertentu lengkap dengan segala alasan atau argumentasinya. Namun dalam kenyataannya tak pernah ada bentuk prosa murni dalam kategori tersebut. Dalam praktik sastra selalu ada bentuk-bentuk campuran di antara keempatnya.

Prosa dalam kesusastraan terdapat bentuk esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memoar, yang semuanya berdasarkan bahan-bahan uraian yang faktual. Prosa juga terdapat dalam bentuk novel, cerpen, novelet, dan drama yang bahannya fiksi, tetapi penggunaan bahasanya prosais.

Dina Ramadhanti (2018, hlm.4) berpendapat bahwa prosa merupakan karangan bebas yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang mengenai masalah kehidupan dalam bentuk dan isi yang harmonis yang menimbulkan kesan estetik. Bentuk merupakan alat yang dipakai pengarang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, seperti bahasa dan gaya bahasa yang menimbulkan kesan estetik, bentuk disebut juga teknik sastra. Isi merupakan segala yang hendak diungkapkan pengarang berupa pemikiran, ide-ide, cita-cita, tafsiran peristiwa-peristiwa kehidupan, dan lain-lain.

Tugas membuat karangan yang kerap diperintahkan guru menuju libur panjang, ternyata membuat tidak senang beberapa anak. Termasuk, cerita masa sekolah Agus R. Sarjono yang ditulis ulang Joni Ariadinata (2016, hlm. 12 - 13) dalam bukunya "Aku Bisa Nulis Fiksi".

Perhatikan tema-tema berikut: Berlibur di Desa, Berkunjung ke Rumah Nenek, dan Berdarmawisata. Tema-tema familiar, tidak ada masalah, tapi justru itulah akarnya bagi seorang Agus R. Sarjono di masa sekolah dasarnya. Pada tema pertama, ia kesulitan membuat

karangan karena sejak kecil hingga dewasa tinggal di Bandung. “Bagaimana mungkin menulis tentang liburan di desa, sedangkan aku tidak memiliki desa?” ungkap Agus, seperti yang dikutip Joni. Sedang masa kecil Agus yang dihubungkan dengan tema kedua, bermasalah juga. Sebab ia tinggal di dalam rumah neneknya, yang kamarnya tidak lebih dari sepuluh langkah. “Bagus! Jadi kau sudah libur, Buyung? Kalau begitu, mulai besok, kaulah yang jaga toko!” perintah ayah Agus dengan kumis tebal, senyum lebar, dan teriakannya yang lantang.

Bagaimana pula berdarmawisata jika harus menjaga toko? Agus R. Sarjono berada dalam keadaan yang mahasulit, tapi itulah alasan ia menjadi seorang penulis ternama. Keadaan tersebut tidak menghalanginya untuk bertualang dengan kekuatan imajinasi. Ia membaca beragam buku sebagai modal menaklukkan tiga tema dari sang guru.

Joni Ariadinata (2016, hlm. 15) semacam memberi penegasan terhadap kualitas karya tulis, “Maka marilah kita bertanggung jawab untuk itu, dengan senantiasa meningkatkan bobot tulisan kita lewat membaca, membaca, dan membaca.

Setelah itu, barulah kita berproses untuk menulis, menulis, dan menulis.” Ismail Raji Al-Faruqi dalam bukunya “Cultural Atlas of Islam” yang dikutip Joni Ariadinata (2016, hlm. 32), bahwa bahasa Al-Quran yang menggabungkan *syi’ir* (puisi) dan *saj’* (prosa bersajak) dengan

sangat bagus dan fasih, dalam cara yang “Tidak mungkin ditiru sama sekali”. Selain kesempurnaan bunyi, kepadatan makna, kekuatan imaji yang menimbulkan efek “Keterpakuan, daya kejut, dan kekaguman”. Pesan sangat dalam bagaimana seorang penulis mempelajari Al-Quran dengan kemahabahaanNya.

PRAKTIK MENULIS ESAI, BERITA DAN PROSA

A. Esai

Esai Sofie Dewayani dengan judul *Ruang Huruf Tanpa Kapital* dimuat pada laman jakartabeat.net (2009) dan forumtbm.or.id (2017). Perhatikan paragraf pertama berikut.

Erin Gruwell hanya ingin mengatakan bahwa penghinaan dan pembantaian itu hanya berjarak sejengkal. Suatu siang, Erin menyentak murid-muridnya dengan amarah yang tak biasanya tumpah. Amarah itu berasal dari selembar gambar karikatur yang dibuat salah satu muridnya.

Seorang guru (subjek) bernama Erin Gruwell, dihadirkan Sofie dalam menjawab pertanyaan *siapa*, memunculkan pikiran utama tentang penghinaan dan pembantaian yang berjarak sejengkal. Pada suatu siang, ia menyentak murid-muridnya sebagai jawaban dari pertanyaan *kapan* kejadian berlangsung. Kemarahan Erin sebagai alasan untuk menjawab pertanyaan *kenapa* sebuah gambar yang dibuat salah seorang muridnya memantik amarah. Sedangkan, jawaban dari pertanyaan *apa* pada paragraf pertama, yaitu sebuah pengantar dari kekerasan.

Pada paragraf pertama esai yang ditulis Sofie, paling tidak menaruh pertanyaan; siapa, kapan, kenapa, dan apa, sedangkan bagaimana dan di mana dijelaskan pada paragraf selanjutnya. Begitupun paragraf kedua yang bertemali dengan paragraf pertama.

Karikatur murid berkulit hitam itu terlihat bebal dengan hidung besar dan bibir tebal. Juga bodoh, dengan dahi kecil yang menggambarkan ukuran otak yang tak "normal." Genocide bisa disebabkan oleh gambar seperti ini, kata Erin. Murid-muridnya hanya menatapnya dari bangku yang berjajar tak rapi. Tatap mereka kosong, seperti tak peduli. Hawa panas dari jendela seperti menyapu kelas. Seperti tak ada yang lebih menyakitkan ketimbang bicara terbuka tentang ras atau kelas.

Sepuluh paragraf lain dalam satu esai yang ditulis Sofie Dewayani berlatar sebuah film yang menceritakan tentang kekerasan dan rasisme. Kekerasan kapan saja dapat meledak dalam sebuah kelas yang dihuni murid-murid dari beragam latar belakang. Persoalan terjadi karena anak-anak tersebut lahir dengan warna kulit berbeda. Sofie menautkan peristiwa Holocaust yang dibahas Erin dalam film tersebut. Bacalah paragraf keempat berikut!

Kebencian bisa dipicu oleh hal kecil, kata Erin lagi. Murid-muridnya menamparnya dengan pandangan sinis. Kau tak

mengerti, kau tak mengerti, gumam mata-mata itu berkali-kali. Erin tak terlahir dengan stigma, seperti murid-muridnya yang berkulit hitam, kuning, atau sawo matang kecokelatan. Di Long Beach California, identitas warna kulit dipertaruhkan dengan senjata. Erin bertanya, siapa di antara mereka yang pernah terluka oleh senjata. Semua mengangkat t-shirt mereka, memamerkan amarah dalam cabikan luka. Semuanya, kecuali seorang murid berkulit putih dan Erin Gruwell, tentu saja.

Dalam esai Sofie Dewayani tidak sekadar tulisan biasa. Ia mengajak berpikir para pembacanya dengan perbandingan-perbandingan. Tentu saja ia juga mengajak para pembaca bertanya ke dalam diri. Apalagi jika bukan soal keragaman bangsa ini yang kerap diguncang isu sara yang dapat meledak kapan saja.

B. Berita

Enam bentuk *headline* menurut Kustiadai Suhandang (2016, hlm. 125) didasarkan pada keserasian baris (*deck*).

1. *Cross Line Headline*, yaitu *headline* yang terdiri dari satu *deck* seperti contoh berikut:

Pertemuan Terbatas GNB akan Bahas Bosnia

2. *Pyramide Headline*, yaitu *headline* yang lebih dari satu *deck* dan disusun seperti piramid sebagaimana contoh berikut:

Masjid Istiqomah Bandung

Dibangun oleh Seorang Kopral

Atau bisa juga terdiri dari tiga *deck* atau lebih, seperti contoh berikut:

Pusat Perbelanjaan ITC

Terima Ancaman akan Dibom

Tim Jihandak Brimob Tidak Temukan Apa-apa

3. *Inverted Pyramide Headline*, yaitu *headline* yang terdiri dari beberapa *deck* dan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk piramid terbalik, seperti contoh berikut:

Bom Waktu Meledak Dekat Masjid Baquba

PBB dibujuk bekerja lagi di Irak

Atau berbentuk berikut:

Polres Aceh Tengah

Sita 2,6 ton ganja

Tangkap 41 Tersangka

4. *Flush Left Headline*, yaitu *headline* yang terdiri dari beberapa *deck* dan disusun dengan tepi sebelah kirinya rata, seperti contoh berikut:

**Soal Politisi Busuk, Waspada! Pendompleng
Muhammadiyah Buka Posko**

Atau disusun sebagai berikut:

Sepakbola Piala Raja Spanyol

Barcelona Tersungkur

Dipermalukan lavante

5. *Flush Right Headline*, kebalikan dari *flush left headline*, yaitu *headline* yang terdiri dari beberapa *deck* dan disusun dengan tepi sebelah kanannya rata, seperti contoh berikut:

Parfi: Arus Keterbukaan

Belum Dinikmati Film Nasional

6. *Hanging Indention Headline*, yaitu *headline* yang terdiri dari tiga *deck* atau lebih di mana *deck* pertama merupakan *deck* terpanjang dan *deck-deck* berikutnya sama panjang, tapi lebih pendek daripada *deck* pertama, serta disusun seolah-olah menggantung pada *deck* pertama, seperti contoh berikut:

Jacob Berharap MoU Tidak Terbuka Lagi

Empat Hal Penting

Soal TKI Disetujui

Didasarkan pada penekanan atau penonjolan salah satu unsur 5 W + 1 H -nya lead sebuah berita dapat disusun menjadi enam bentuk (Kustiadi Suhandang, 2016, hlm. 133), yaitu:

1. What lead, apabila ditekankan atau ditonjolkan dalam uraian lead itu mengenai macam atau bentuk kejadiannya. Lead demikian selalu dimulai dengan jawaban terhadap pertanyaan *What* dari peristiwa yang diberitakannya itu. Misalnya, *Amukan api yang menghancurkan keluarga Amin telah terjadi di kampung Babakan tadi malam*. Kemudian tuturan tersebut diikuti dengan informasi lainnya yang bisa memenuhi rasa ingin tahu pembaca melalui jawaban atas pertanyaan unsur 5 W + 1 H lainnya. Contoh konkret

dari bentuk lead dimaksud dapat dinikmati dari paparan berikut.

Banjir yang merendam puluhan rumah di sekitar kali Ciliwung yang membelah kota Jakarta, sampai Minggu petang masih tetap tinggi, bahkan meluas. Puluhan KK (Kepala Keluarga) yang rumahnya "ditelan" air Ciliwung mengungsi karena tidak tahan kelaparan.

2. *Who lead*, apabila yang dijadikan pokok pembicaraan dalam uraian lead atau beritanya adalah orang-orang yang terlibat dalam peristiwa yang diberitakannya. Misalnya, orang-orang yang menjadi korban atau penyebab terjadinya peristiwa itu, atau mereka yang terlibat dalam penyelesaian peristiwa dimaksud. Maka tuturan lead-nya pun dimulai dengan nama orang atau kata ganti orang, atau nama lembaga, dan hal-hal yang dianggap melembaga. Contoh berikut dapat digolongkan sebagai bentuk *who lead*. Contoh berikut dapat digolongkan sebagai bentuk *who lead*.

Para Pemimpin Gerakan Perlawanan Islam (Hamis) hari Sabtu (6/1) bertekad membalas kekejaman Israel yang telah membunuh pakar bomnya, Yahya Ayyash (29) hari Jumat. Pemimpin Palestina Yaser Arafat hari Minggu menuduh Israel pelaku pembunuhan itu.

3. *When lead*, yaitu lead yang disusun untuk menonjolkan waktu di mana peristiwa yang diberitakan itu terjadi. Sudah tentu penuturannya pun diawali dengan informasi tentang saat-saat peristiwa itu terjadi.

Apabila *headline* merupakan intisari dari berita maka *lead* (teras berita) merupakan sari dari berita itu. Berdasarkan pada stilistika (gaya bahasa) penyusunan ceritanya, menurut Bond lead dapat dibedakan dalam delapan bentuk (dalam Kustiadi Suhandang, 2016, hlm. 133), yaitu:

1. *The Digest Lead*, yaitu lead yang disusun dengan mengutarakan semua fakta terpenting secara ringkas dan sederhana.
2. *The Direct Appeal Lead*, bentuk lead ini meniru gaya surat pribadi dalam menarik perhatian publiknya.
3. *The Circumstantial Lead*. Lead ini diawali dengan gambaran kondisi lain yang ada hubungannya dengan peristiwa yang diberitakannya.

4. The Statement Lead atau The Quotation Lead, jenis lead ini beranjak dari sebuah pemberitahuan yang selalu memakai tanda kutip (kalimat langsung) atau tidak menggunakan tanda kutip (kalimat tidak langsung).
5. The Descriptive Lead. Bentuk ini dimulai dengan menampilkan sebuah lukisan atau pemandangan.
6. The Suspended Interest Lead, jenis lead ini memberikan cukup informasi yang menarik dan merangsang pembaca untuk meminatinya, sekalipun penuturannya tidak berlebihan.
7. The Tabulated Lead, sesuai dengan istilahnya, semua informasi dalam lead dimaksud diutarakan dengan mentabulasinya.
8. The Various "Stunt" Lead. Lead macam ini menuturkan konklusi peristiwa yang diberitakannya dengan gambaran lain yang "menakjubkan" dan "aneh".

Ibu pergi ke pasar setelah melaksanakan salat subuh, pada pukul 05. 30 WIB. Ia bersama Ayah berangkat menggunakan motor, melewati Jalan Raya Mohammad Hatta, belok ke arah kanan menuju Pasar Pancasila. Ibu membeli bahan-bahan masakan untuk acara empat puluh hari ayah meninggal.

Pada paragraf pertama terdapat unsur 5 W + 1 H, yang berarti menggunakan teknik jurnalistik. Itulah berita yang merupakan sebuah kabar baik, buruk, atau biasa saja. Berita dapat disampaikan secara lisan dan tulisan. Bahasa lisan dengan tulisan berbeda. Pembaca memerlukan kabar tersebut harus secara lugas, ringkas, dan padat. Bagaimana menulis berita?

Penjelasan paragraf pertama dengan teknik jurnalistik, sebagai berikut:

- 1) **What** atau **Apa**? Seorang ibu yang pergi ke pasar.
- 2) **Who** atau **Siapa**? Ibu dan Ayah.
- 3) **When** atau **Kapan**? Setelah salat subuh, pukul 05.30 WIB.
- 4) **Where** atau **Di Mana**? Pasar Pancasila.
- 5) **Why** atau **Kenapa**? Membeli bahan-bahan masakan untuk acara empat puluh hari ayah meninggal dunia.

Menulis berita paling sederhana dapat merujuk pada pengalaman Duddy RS (seorang jurnalis Kabar Priangan) ketika memberikan materi ihwal jurnalistik kepada anak-anak kelas 5 SDN, Perumnas Cisalak Kota Tasikmalaya, Sabtu (12/6/2010) silam. Rupanya, ia harus berpikir keras, karena menurut keterangannya, ia kurang lihai berkomunikasi dengan anak-anak.

“Pernahkah adik-adik diusilin teman, terus laporan ke papah atau mamah?”

Pertanyaan yang konyol, ia pikir. Apa boleh buat, berbagai cara harus ditempuh untuk memasuki alam pikiran mereka.

Pertanyaan tersebut, diharapkan dapat menjadi pisau bedah untuk masuk ke jantung jurnalisme versi mereka.

“Bila merasa disakiti oleh seseorang, kemudian laporan kepada orang tua, apa saja yang disampaikan?”

“Si Anu nakal, iseng mencubit tangan saya, sepulang sekolah. Sampai berbekas, memerah.”

Sekarang tinggal diuraikan. Siapa yang nakal? Bagaimana nakalnya? Kenapa nakal? Kapan? Di mana? Nah, itu dia berita. Itu dia jurnalisme. Melaporkan teman yang nakal di sekolah.

Begitulah cara sederhana seorang jurnalis ketika melatih anak-anak Pers Cilik Cisalak Kota Tasikmalaya. Pertanyaan selanjutnya? Bagaimana membuat berita berdasarkan realitas? Ikuti saja petunjuk yang telah dijelaskan tersebut dan tidak lupa, latihan terus-menerus.

C. Prosa Fiksi

Pengertian fiksi berdasarkan KBBI V Daring (2016), yaitu cerita rekaan (roman, novel, dan sebagainya). Rekaan; khayalan; tidak berdasarkan kenyataan: nama Menak Moncer adalah nama tokoh --, bukan tokoh sejarah. Pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran. Selain itu, terdapat fiksi ilmiah atau sains yang berarti cerita rekaan, biasanya berlatar masa depan, berkenaan dengan pengembangan ilmu dan teknologi imajiner dan berhubungan dengan dunia lain. Sedangkan fiksi mini merupakan fiksi pendek yang dibuat tidak lebih dari 140 karakter.

Unsur-unsur fiksi berdasarkan penjelasan Hermawan Aksan (2015, hlm. 32 – 35), terdiri dari tema, alur, dan karakterisasi.

1. **Tema** adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Apa yang hendak disampaikan dalam cerita? Itulah tema. Pesan kita melalui cerita, itulah tema.
2. **Alur** adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita, dari awal, tengah, dan akhir cerita. Ada banyak cara untuk menyusun cerita. Namun kesemua cara itu umumnya dikelompokkan dalam dua cara. *Pertama*, cara kronologis,, yakni merangkai peristiwa demi peristiwa dari awal sampai akhir berdasarkan urutan waktu. *Kedua*, cara *flashback*, yaitu menceritakan lagi peristiwa masa lalu di tengah-tengah cerita.

Biasanya *flashback* digunakan jika pengarang memerlukan latar belakang yang mendalam. Biasanya, *flashback* muncul tak lama setelah awal cerita, menceritakan asal, latar belakang kehidupan, masa kecil si tokoh, dan lain-lain. Setelah *flashback* berakhir, cerita akan menyambung dari peristiwasebelum *flashback*.

3. **Karakterisasi** atau perwatakan merupakan gambaran tentang tokoh cerpen. Bisa tentang gambaran fisik (jenis kelamin, wajah, mata, rambut, pakaian, umur, pekerjaan, cara berjalan, dsb), bisa juga gambaran kejiwaan dan emosinya (perilaku, kesedihan, kemarahan, dsb). Cerpen-cerpen klasik biasa menggambarkan si tokoh melalui narasi tersendiri. Misalnya:

Perempuan itu, Mer namanya, belum lama datang. Tinggal di rumah seberang. Ia baru pindah seminggu yang lalu. Emang manis. Setidaknya di mata Tom, wajahnya telur ayam kampung: lonjong dan putih. Hidungnya lancip Dewi Supraba. Matanya tajam Srikandi. Katakanlah dia memang resultan istri? Istri Arjuna. Aha, perumpamaan yang jitu, pikir Tom.

Bagi penulis yang telah terbiasa membuat cerpen biasanya tidak memerlukan kerangka karangan. Akan tetapi, sebagaimana Hermawan Aksan (2015, hlm. 38) menjelaskan bahwa bagi penulis pemula penting membuat kerangka. Setelah itu membuat sinopsi

yang kemudian diuraikan secara rinci adegan per adegan dalam kerangka cerita.

Sudut pandang dalam cerita, penulis dapat memosisikan sebagai orang pertama, kedua, atau ketiga (aku, kau, dan dia). Tokoh "aku" hanya bisa menduga perasaan dan pikiran orang lain (Hermawan Aksan, 2015, hlm. 41 -42).

Contoh:

Ibuku hanya tersenyum. Sorot matanya menyiratkan kebahagiaan. Diusapnya rambutku dari dahi hingga ke belakang kepala, nyaman sekali rasanya, seperti embusan angin yang lembut di tepi sebuah telaga yang bening. Kemudian diciumnya rambutku, terasa napasnya hangat di kepalaku.

Sudut pandang orang kedua (kamu, kau) dalam awal cerpen "Tiket ke Tangier" karya Avianti Armand (Hermawan Aksan, 2015, hlm. 43).

Contoh:

Kamu tak akan menemukannya di sana. Sembilan belas tujuh tiga bukan tahun yang baik untuk jatuh cinta. Tapi suatu hari, di tempat itu, dia mencium bibirmu. Kamu langsung yakin bahwa dia adalah cinta sejatimu.

Awal cerpen, yang terletak pada alinea-alinea pertama, ibarat etalase sebuah toko. Etalase harus ditata sedemikian rupa sehingga menarik orang yang lewat dan berkunjung (Hermawan Aksan, 2015, hlm. 58).

Contoh: "Kebahagiaan", Anton Cekov.

Tengah malam. Tiba-tiba Mitia Kuldaroff menyerbu rumah orang tuanya, dengan penampilan kusut, namun gembira, dan lari seperti terbang dari kamar yang satu ke kamar yang lain. Ayah ibunya tengah bersiap hendak tidur; adik perempuannya di kasur baru saja menyelesaikan halaman-halaman akhir sebuah novel; dan dua laki-lakinya yang masih sekolah tengah terlelap.

Baca tiga paragraf cerita pendek Mufidz Ath-toriq berjudul "Lukisan Lusni" dari bukunya *Gelanggang Kuda* berikut.

Sepuluh hari sebelum Papa meninggal, ia berkata kepada semua orang di rumah. Katanya ia ingin dikuburkan di tembok tepat di punggung lukisan Lusni yang mengait di ruang keluarga. Ia menyampaikan pesannya secara bisik-bisik kepada semua orang seperti hendak membicarakan orang lain yang tak ia sukai. Tak ada yang mengiyakan keinginannya, hanya Ibu yang mengangguk kecil dengan senyumnya ketika ia berkata seperti itu.

Papa banyak menuduhkan matanya pada lukisan Lusni. Saban hari ia duduk di sofa dengan teh yang lelap asapnya karena lama dibiarkan di meja. Ia menatap lukisan itu dengan hati-hati, matanya yang layu seperti bunga mawar di depan rumah yang sering lupa disiram. Garis-garis kerutannya begitu tegas dan gelap, di sana sering hulu air mata membentuk sungai, perlahan menyusuri wajahnya sampai ke dagunya yang lancip.

Aku sering memperhatikannya, sesekali aku ajak ia bermain di taman belakang rumah. Agar ia tak melulu menuduhkan matanya pada lukisan itu. Tangannya yang kucut aku tarik sambil berlari. Bibirnya senyum kepadaku, namun tak ada kesenangan yang khusus ketika melihatnya tersenyum, malah aku merasakan kesakitannya semakin membatu. Kesakitan yang amat dalam, sampai ke ruang dadanya yang kosong. Kubayangkan di dalam dadanya, kesakitan menjadi lendir pada dinding-dindingnya. Di langit-langit dadanya, seseorang mengajaknya terbang, menggantungkan leher pada tambang yang melilit erat tubuhnya. Aku sungguh merasakan itu semua.

Mufidz berperan sebagai Santiago, sang penggembala yang bertualang untuk menemukan pertautan kisah sesuai pencariannya. Dalam cerita pendeknya, ia menuliskan seluruh arah cerita untuk menemukan diri dalam kepenulisan buku

keduanya. Penguasaan cerita berdasarkan hasrat yang dikembangkannya; tragis, putus asa, gelap, dan mistis. Ia berhasil membangun etalase dalam setiap awal ceritanya. Sebagaimana yang dikatakan Hermawan Aksan bahwa awal cerpen, yang terletak pada alinea-alinea pertama, ibarat etalase sebuah toko. Etalase harus ditata sedemikian rupa sehingga menarik orang yang lewat dan berkunjung. Begitu juga alinea pertama cerpen. Mufidz berupaya memiliki gaya sendiri dalam rangka menarik minat pembaca mulai paragraf pertama. Selain kerap memberi kejutan, baik di tengah atau akhir cerita.

Contoh Esai, Berita, dan Prosa

1. Esai

Ruang Huruf Tanpa Kapital**Sofie Dewayani**

Erin Gruwell hanya ingin mengatakan bahwa penghinaan dan pembantaian itu hanya berjarak sejengkal. Suatu siang, Erin menyentak murid-muridnya dengan amarah yang tak biasanya tumpah. Amarah itu berasal dari selembur gambar karikatur yang dibuat salah satu muridnya.

Karikatur murid berkulit hitam itu terlihat bebal dengan hidung besar dan bibir tebal. Juga bodoh, dengan dahi kecil yang menggambarkan ukuran otak yang tak “normal.” Genocide bisa disebabkan oleh gambar seperti ini, kata Erin. Murid-muridnya hanya menatapnya dari bangku yang berjajar tak rapi. Tatap mereka kosong, seperti tak peduli. Hawa panas dari jendela seperti menyapu kelas. Seperti tak ada yang lebih menyakitkan ketimbang bicara terbuka tentang ras atau kelas.

Erin mengawali karir mengajarnya dengan ambisi yang tumpah-ruah. Dia ingin murid-muridnya melihat warna kulit seperti cermin yang memantulkan pesan moral tentang perbedaan. Dunia di luar kelas sudah gaduh oleh baku-hantam antar gang. Erin ingin kelas

menjadi ruang jeda ketika semua benci reda, namun tak terlupa. Kelas adalah sudut yang nyaman untuk membicarakan dendam, perbedaan, atau apa saja. Tentu itu terlalu muluk, meski tak mengada-ada.

Kebencian bisa dipicu oleh hal kecil, kata Erin lagi. Murid-muridnya menamparnya dengan pandangan sinis. Kau tak mengerti, kau tak mengerti, gumam mata-mata itu berkali-kali. Erin tak terlahir dengan stigma, seperti murid-muridnya yang berkulit hitam, kuning, atau sawo matang kecokelatan. Di Long Beach California, identitas warna kulit dipertaruhkan dengan senjata. Erin bertanya, siapa di antara mereka yang pernah terluka oleh senjata. Semua mengangkat t-shirt mereka, memamerkan amarah dalam cabikan luka. Semuanya, kecuali seorang murid berkulit putih dan Erin Gruwell, tentu saja.

Erin lalu bercerita Holocaust yang dipicu karikatur tentang Yahudi buatan Nazi. Kebencian itu tragedi, dengan kapital T yang besar sekali. Karena kebencian tak hanya menghapus nama, tetapi juga sebuah bangsa. Karena kebencian itu mengalir dalam darah, seperti wabah tak terindera. Aneh. Erin tak melihat luapan emosi dalam tatap mata murid-muridnya. Seolah-olah apa yang mereka alami di luar sana tak terjalin dengan belahan bumi lainnya.

Erin bertanya, siapa di antara mereka yang pernah mendengar tentang Holocaust. Hanya satu yang mengangkat tangan, sang murid berkulit putih yang tubuhnya tanpa luka. Erin terhenyak.

Ternyata dia memang tak mengerti apa-apa. Dia tak mengerti murid-muridnya.

Woodrow Wilson High School dalam film lama *Freedom Writers* itu mewakili kebanyakan SMA di pusat kota-kota besar di Amerika. Gedung-gedung pucat bercat kusam nyaris seperti penjara. Detektor logam di gerbang masuk mengendus aroma senjata. Pintu ganda hanya bisa dibuka dari dalam, untuk mencegah mereka yang ingin masuk seenaknya. Banyak yang percaya bahwa kekerasan dan kebrutalan yang tertahan di ruang-ruang kelas itu terakumulasi dan siap tumpah kapan saja. Murid-murid kulit berwarna ini terlabeli dengan stigma *unteachable* dan *at-risk*. Sekolah sering meyakini bahwa kekerasan adalah semacam “budaya” untuk melampiaskan ketidakmampuan dan kemiskinan murid-murid kulit berwarna.

Sejak tahun 60-an, pakar pendidikan di Amerika risau terhadap kompetensi anak-anak dari kalangan *working class* ini. “*Disadvantage*” adalah label yang ditempelkan untuk anak-anak yang tidak punya pengalaman, akses, dan eksplorasi bahasa seperti anak-anak dari kalangan *middle class*. Bereiter dan Engelman (1966) menyimpulkan bahwa kompetensi berbahasa dan struktur logika anak-anak miskin ini “cacat” karena mereka tidak dibesarkan dalam lingkungan dengan tradisi bahasa yang melatih kemampuan berpikir abstrak, analitis, dan tertib tata bahasa.

William Labov menyanggah teori defisit ini pada tahun 1972, dengan bukunya yang fenomenal, *The Language in Inner City*. Tak ada yang cacat dengan bahasa kaum minoritas, dalihnya. Mereka punya tata bahasa dengan struktur yang konsisten, dengan aturan yang berbeda dengan tata bahasa kalangan middle class. Yang salah, dengan demikian, adalah ideologi tersembunyi yang memarjinalkan pengguna bahasa non-mayoritas. Bahasa menjadi index status sosial, ekonomi, juga kemelek-hurufan. Bahasa mayoritas, dalam hal ini Standard English, menjadi semacam kapital. Penggunaanya memiliki akses lebih baik terhadap kesempatan ekonomi dan struktur sosial.

Untung saja Erin Gruwell bukan termasuk guru-guru yang menganggap murid-muridnya berpikir dan berbahasa dengan “cacat.” Di era No Child Left Behind ini, label “at risk” yang menggantikan “disadvantaged” sesungguhnya menyampaikan pesan yang sama, bahwa sekolah mengusung misi mulia untuk mengembangkan dan “mendidik” budaya minoritas agar menjadi lebih beradab. Bahwa budaya minoritas orang-orang kulit berwarna itu tak sesempurna dan sebaik budaya “kulit putih” yang berkuasa.

Namun Erin Gruwell ingin memahami murid-muridnya dengan memahami potensi mereka. Pendidikan multikultural yang terinspirasi William Labov, konon adalah upaya yang melihat apa yang dimiliki anak, dan bukan apa yang mereka tak punya. Pendidikan seperti ini mendefinisikan ulang konsep kapital sebagai pengetahuan

apa saja yang dibawa anak dari lingkungannya. Karena pengetahuan itu bermakna dan memperkaya pelajaran di sekolah.

Mungkin cara termudah menghadapi isu rasial adalah berpura-pura masalah itu tak ada. Kita bisa bersikap buta warna dan memperlakukan setiap orang sama, apapun warna kulitnya. Namun realita tak begitu sederhana. Erin Gruwell mewakili sekelumit guru-guru yang mau membicarakan topik rasial dan kelas secara terbuka. Dia memahami bahwa murid-muridnya bertahan hidup bukan dengan mempelajari the Holocaust, namun dengan menyelamatkan diri dari holocaust-holocaust dalam kehidupan mereka.

Bagi mereka, holocaust seperti ini nyata dan mengintai kapan saja, tak hanya terpajang dalam kesaksian hidup di buku teks tentang sejarah dunia. Ruang kelas hidup oleh dialog-dialog tanpa huruf kapital, ketika semua konsepsi dan teori terbahasakan dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Di Indonesia, ruang kelas dan ruang dialog untuk anak steril dari diskusi tentang konsep-konsep berhuruf kecil seperti ini. "Pancasila," "Nasionalisme," dan "Toleransi" menjelma jargon yang teralienasi dari realitas sehari-hari. Menyedihkan. Anak-anak tidak datang dari rumah dengan otak dan tangan kosong.

Mereka datang dengan membawa segengam penuh konsep dan teori yang mereka ramu dengan keseharian mereka. Orang dewasa tinggal membuka pintu, memberikan ruang, menerima dan

mendengarkan mereka berbicara tentang pancasila, toleransi, nasionalisme; semua jargon yang tak tercatat dengan huruf kapital.

Budaya Minimalis dan Keinginan Tertib

Zulfa Nasrulloh

Tahun 2015 akhir hingga sekarang, nampak kultur fotografi kita terutama yang saya lihat di instagram, menghadirkan konsep foto minimalis. Nampak terjadi kebutuhan diri manusia pada alam atau benda-benda yang substantif. Manusia mulai memanjangkan dimensi dirinya pada sesuatu di luar dirinya, yang saya kira amat tertib dan teratur.

Misalkan sebuah foto yang memuat orang berdiri diantara jejeran pinus di belakangnya. Pinus tersebut dicari kesan garis pada batangnya dalam jumlah yang banyak dan teratur. Dibantu lensa *wide*, orang dalam foto itu itu terkesansangat dekat dengan alam dan menemukan sudut paling indah dari jejeran pinus. Lalu ketika diresmikannya alun-alun kota Bandung yang menghadirkan rumput berpola dalam gradasi warna hijau, seorang fotografer memotret seorang perempuan yang sedang bermain di atasnya. Dalam foto itu, si perempuan seperti nampak sedang dalam sebuah labirin rumput yang sengaja diciptakan untuk dirinya.

Di Jalan Nagreg Cicalengka, pada sebuah terowongan yang dibuat dari beton-beton tinggi dengan polanya yang sama teratur, dengan garis-garis besar dan megah, semua orang berfoto di bawahnya, menggunakan latar yang teratur dan simetris itu untuk menjadi dirinya yang unik dan berbeda dari lanskap teratur itu. Terkadang memperlihatkan wajahnya (menegasi keteraturan), kebanyakan juga meniadakan wajahnya dan menjadi sama asingnya dengan lanskap terowongan tersebut.

Visual garis dan keteraturan itu dinamakan geometris. Keteraturan warna, garis, dan bentuk dalam dimensi yang esensial seperti pola rumput alun-alun kota Bandung dalam seni rupa merupakan aliran minimalis. Aliran ini secara umum, dimulai pertama kali di Rusia melalui karya Kazimir Malevich berjudul *Black Square* tahun (1915). Lukisan dengan warna minimal yakni biru tua dengan paduan warna yang labil dari visual putih merambat, membentuk garis-garis yang menciptakan kotak lain dari warna dasar biru tua tersebut. Gagasan ini akhirnya menunjukkan sebuah potensi, bahwa warna dasar yang diindikasikan sebagai kekosongan rupanya mampu menjadi kehadiran. Hal tersebut dihadirkan dengan tegas oleh Yves Klein seniman Prancis melalui karya monokrom bertajuk *The Blue Epoch* tahun 1962. Sebuah lukisan yang dibentuk dari warna dasar biru tanpa ornamen apapun. Bahkan Klein dalam *performing art*-nya

yang berjudul *Anthropométrie de l'Époque bleue* tahun 1960 menghadirkan biru dari mutasi tubuh perempuan.

Dalam karya tersebut, lukisan tidak dilahirkan dari kuas, tetapi dari tubuh perempuan telanjang yang dilumuri cat dan mereka menari diatas kanvas. Juga beberapa perempuan yang diminta untuk menempel pada kanvas, dan Klein menyemprotnya dengan cat biru hingga tercipta visual-visual langsung dari pergulatan tubuh manusia dengan cat biru pada kanvas-kanvas putih. Yang menarik bagi saya adalah, kehadiran cat warna biru yang menempel di tubuh perempuan yang diberi nama *Princess Helena*. Perempuan yang ikut dipajang bersama karyanya ini, telanjang bulat dengan berlumuran cat biru di bagian payudara, perut, dan paha. Saya melihat warna biru di sana berhasil memfungsikan sebagai makna yang menutupi ketelanjangan si perempuan.

Upaya menghadirkan esensi warna dan garis menjadi garapan serius aliran minimalis. Pada garis, seniman yang dianggap tonggak aliran ini adalah Frank Stella melalui *Dark Series*-nya pada tahun 1959. Ia berpendapat, bahwa sebermula lukisan adalah sesuatu di atas kanvas. Maka ia mengembalikan kehadiran sesuatu itu pada garis. Lukisannya yang berjudul *Die Fahne Hoch!* merupakan koleksi seri ini, menampilkan garis-garis putih tipis yang memusat, pola dari garis ini membentuk huruf "X". Selanjutnya Stella banyak mengeksplorasi kehadiran garis ini pada seri-seri lainnya semisal

Irregular Polygon Series (1967) dan *Protractor Series* (1971) yang kesemuanya memperdalam makna bentuk-bentuk geometris. Gagasannya pada garis bukan hanya meneruskan tradisi kubisme Picaso tapi juga menghajarnya. Bahwa lukisan tak perlu representasi objek, segalanya di dalam kanvas telah menjadi objek meski tak merepresentasikan bentuk apapun.

Ada yang mengatakan, aliran minimalis ini terinspirasi oleh kebudayaan timur, yakni filsafat Zen. Terutama falsafahnya tentang “isi adalah kosong, kosong adalah isi”. Sebuah estetika kesederhanaan yang diwujudkan dalam estetika bangunan. Semisal pada pola ruang Ma dan estetika bentuk Wabi-Sabi. Ruang Ma, menghadirkan ruang kosong berdimensi kotak dengan melakukan pembaruan pada fungsi pintu. Pintu merupakan dinding yang digeser hingga meniadakan fungsi dinding dan menghancurkan batas interior dan eksterior. Jadi dapat dikatakan, tidak ada pintu, melainkan dinding yang memiliki fungsi pintu. Dalam estetika Wabi-Sabi, nampak pilihan warna monokrom atau monoton. Tetapi estetika kemudian bergerak di wilayah penempatan warna yang memunculkan fungsi warna itu sendiri. Sementara dari segi bentuk, estetika ini menghadirkan paduan bentuk dalam simetrika khusus untuk menghadirkan keindahan *identical* dari benda tersebut.

Kesederhanaan dalam filsafat Zen merupakan ajakan pada manusia untuk kembali pada hakikat dan fungsi dirinya. Bahwa ruang

kosong yang awalnya dianggap sebagai nir-kreatifitas, merupakan kreatifitas dasar yang esensial. Semisal contoh foto-foto di atas, bahwa hutan pinus memiliki pola khusus yang menegaskan keindahannya sebagai pinus, hal tersebut berpadu dengan seseorang di dalam *frame* tersebut. Atau misalnya beton-beton terowongan di Nagreg yang sebenarnya difungsikan sebagai penahan tanah, dalam mediasi tertentu melalui seorang kreatif menjadi visual foto yang indah.

Saya jadi teringat adegan pasangan yang sedang digandrungi akhir-akhir ini. Pasangan kekasih dengan wajah datar, berdampingan menghadap kaku ke arah kamera. Jika merunut pada hukum kontradiksi, maka di era sebelumnya, berhamburan foto-foto *selfie* dan *welfie*. *Selfie* sebagai identitas identic seseorang bagi saya adalah puncak kebudayaan foto, dimana tidak ada pengaturan fotografer, sebab objek telah menjadi fotografer bagi dirinya sendiri. Selain itu, foto ini memang menghadirkan ekspresifitas seseorang yang awalnya dimunculkan melalui berbagai sudut pandang terhadap objek hingga berakhir pada dirinya yang ekspresif melalui *selfie*.

Setelah diri ekspresif yang merupakan lanjutan dari generasi Maksimalis, yang diperkuat juga oleh kebudayaan media sosial yang ekspresif, akhirnya manusia memulai kultur negasi terhadap dirinya. Dimulai dari penguatan *selfie* dengan menghadirkan lanskap yang

beragam dibelakang dirinya. Lalu masyarakat mulai meniadakan ekspresi diri, memecah satu foto menjadi beberapa bagian (missal di instagram) yang lebih menyerupai *puzzle*, dan berakhir pada foto-foto berwarna dasar, variasi hitam putih, dan *flat face*. Sejalan dengan itu semua, fotografi minimalis yang lebih menonjolkan lanskap/latarbelakang, membuat manusia di dalam frame tersebut dihadirkan dalam keterasingannya.

Fotografi minimalis bagi saya menghadirkan dua paradigma. Pertama pengasingan diri, dimana tubuh mengalami pengkhususan yang menurut saya justru menghadirkan identifikasi khusus pada dirinya. Semisal foto blur yang akhir-akhir ini bermunculan, dengan *caption* tertentu dan diupload oleh seseorang, terjadi identifikasi khusus tentang diri kita. Sehingga pengasingan ini sebenarnya masih lanjutan dari kerja eksis yang lain dari seseorang.

Kedua adalah keberpihakan seseorang pada bentuk dan garis minimal. Kesederhanaan yang substantif ini telah dihadapi orang-orang dengan takjub tertentu dan didokumentasikan dalam bentuk foto. Di Indonesia sendiri, ketakjuban pada keteraturan ini saya indikasi sebagai jawaban bagi keadaan masyarakat yang bebas. Pasca reformasi tahun 1998, orang-orang merayakan kebebasannya dalam berbagai bentuknya. Hingga saya melihat puncaknya pada terpilihnya Joko Widodo sebagai presiden. Dimana rakyat seutuhnya, menduduki fungsi prinsipil sebuah negara. Hal ini juga beririsan

dengan budaya minimalis dimana Jokowi yang saat itu membudayakan baju kotak-kotak, merupakan bagian dari irisan keteraturan yang ditawarkan. Kotak-kotak dalam bentuknya yang simetris seolah menghadirkan tawaran ketertiban. Hal ini membuat Jokowi memenangkan pemilu.

Ketakjuban masyarakat pada alam dan moderinitas yang menghadirkan keteraturan tertentu bagi saya beririsan dengan hasrat tertib yang diimpikan masyarakat Indonesia. Mitos ratu adil, kesejahteraan, keadilan, negara yang madani, yang hingga saat ini belum hadir membuat masyarakat menghadirkan dirinya dalam bentuknya yang asing, yang ingin berpangku pada alam dan pola-pola sederhana tertentu. Tidak juga ingin masuk pada pola berat sebagaimana yang ditawarkan Orde baru atau Komunis dan Universalis. Masyarakat hari ini ingin menghadirkan dirinya dan bersatu dalam pola sederhana membentuk kerja estetik yang menarik. Manusia ingin masuk pada pola esensial terbaik di bumi sehingga mereka menemukan kedamaian sebagaimana mereka menemukan keindahan dalam pola-pola sederhana tersebut.

Urgensi Hak Politik Difabel

J. Danandjaja

Hak pilih difabel dalam pemilu 2014 masih dimarjinalkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Hal tersebut menyebabkan warga difabel merasa tidak dihargai oleh pemerintah. Dapat dikatakan, diskriminasi terhadap kaum minoritas di Indonesia masih merupakan masalah aktual (Danandjaja, 2003). Poin pertama dimarjinalkannya difabel pada pemilu 2014, dapat dilihat pada alat peraga (template braille) yang kurang saat pelaksanaan pemilu legislatif pada 9 April 2014. KPU Jawa Barat hanya menyediakan template untuk DPRD RI saja, sedangkan DPR RI, DPRD tingkat provinsi, kabupaten, dan kota tidak disediakan. Tak heran, kaum tunanetra sempat mengadakan gugatan kepada KPU, pada Februari 2014 lalu, agar menyediakan template Braille pada pemilu 2014.

Kedua, dengan kurangnya template braille tersebut, pemilu yang pada hakikatnya berasaskan *luber jurdil* (langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil) menjadi bias karena penyandang tunanetra harus didampingi oleh orang lain pada saat memilih caleg DPR RI, DPRD tingkat provinsi, kabupaten, dan kota. Koordinator Forum Tunanetra Menggugat, Suhendar, menuturkan alat peraga sangat dibutuhkan bagi kemandirian memilih penyandang tunanetra.

Ketiga, pemerintah dinilai kurang mengimplementasikan Perda No. 10 tahun 2006 yang berisikan tentang upaya perlindungan dan kesejahteraan penyandang cacat Jawa Barat. Selama ini hanya Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan saja yang banyak melakukan program bagi kaum difabel. Padahal masih banyak aspek yang harus diperhatikan selain bidang sosial dan pendidikan.

Poin terakhir mengenai urgensi hak berpolitik kaum difabel yang tak kalah pentingnya ialah pendataan daftar pemilih tetap (DPT) yang kurang akurat. KPU masih memberlakukan DPT yang belum diperbaharui, sedangkan pihak tunanetra sudah memberikan data yang terbaru. Hal ini semakin menguatkan adanya diskriminasi pada penyandang tunanetra.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan di atas, jelas bahwa kaum difabel Jawa Barat masih dipandang sebelah mata. Melihat banyaknya aspek berpolitik warga tunanetra yang kurang diperhatikan oleh pemerintah, tak bisa disangkal apabila mereka memutuskan untuk golput pada pemilu 2014.

2. Berita

Apeksi: Dana Kelurahan Mantapkan Pembangunan Infrastruktur dan SDM

Wali Kota Semarang, Hendar Prihadi mengatakan, dengan adanya dana kelurahan maka pembangunan infrastruktur semakin mantap.

“Tak hanya infrastruktur, dana kelurahan yang berjumlah Rp350 juta - Rp352 juta ini juga membuat pemberdayaan masyarakat jadi semakin mantap,” jelas Wali Kota yang akrab disapa Hendi itu seperti yang Kompas.com terima.

Hendi sendiri mengatakan hal tersebut dalam Rapat Kerja (Raker) Komisariat Wilayah (Komwil) III (Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (Apeksi) di Kota Semarang, Jumat (29/3/2019).

Meski demikian, Hendi menyampaikan, selain dana kelurahan ada hal yang tak kalah penting untuk menyukseskan pembangunan infrastruktur dan sumber daya manusia (SDM), yakni kebijakan-kebijakan pemerintah pusat dan daerah. Apakah kebijakan tersebut mendukung pembangunan atau tidak?

Senada dengan hal itu, Wali Kota Tangerang Selatan, Airin Rachmi Diany pun mengucapkan terima kasih kepada pemerintah pusat yang telah menyalurkan dana kelurahan.

“Kami berharap dana tersebut bisa ditingkatkan lagi,” ucap dia.

Atas dasar alasan tersebut, lanjut Airin, Apeksi menyepakati tema Raker Komwil III.

Apeksi adalah Penguatan Alokasi Anggaran Pemerintah Daerah. Ini penting karena untuk mendukung profesionalitas aparatur dan kemandirian daerah.

“Insya Allah *keynote speaker* dalam Raker nanti adalah Pak Presiden,” sambungnya.

Adapun Hendi dan Airin tidak sendiri, di tempat yang sama ada pula Wali Kota Bogor Bima Arya, Wali Kota Tegal Dedy Yon Supriyono, Wali Kota Magelang Sigit Widyonindito, dan Wali Kota Serang Syafudin.

Mereka merupakan wali kota yang tergabung dalam Komwil III. Hari itu mereka berkumpul sebagai peserta Rakerkomwil III Apeksi.

Selain rapat kerja, kegiatan yang tepatnya diselenggarakan di Hotel PO Kota Semarang tersebut juga digunakan untuk mempersiapkan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Apeksi 2019. Di acara ini, Kota Semarang juga terpilih sebagai tuan rumah.

Sedianya tuan rumah Apeksi 2019 adalah Kota Palu. Namun karena musibah tsunami yang menimpa Palu, Kota Semarang pun kemudian dipilih setelah menyatakan kesiapsediaannya untuk menggelar Rakernas Apeksi 2019.

“Semarang menjadi kota yang indah, nyaman, bersih dan berkolaborasi dengan pihak swasta dalam percepatan pembangunan. Ini menjadi suatu hal yang harus kami tiru untuk di daerah kami, tentunya dengan karakter masing-masing wilayah.” papar Wali Kota Tangerang Selatan Airin Rachmi yang juga pernah menjadi Ketua Apeksi.

Di sisi lain, Hendi selaku Wali Kota Semarang pun mengucapkan terima kasih atas dipilihnya Kota Semarang sebagai tuan rumah Rakerkomwil III Apeksi dan Rakernas Apeksi di 2019.

“Ini luar biasa, loh, untuk Kota Semarang. Nanti pada saat rakernas ada 98 wali kota yang datang, dan rata-rata membawa 30-40 rombongan,” ucapnya.

Dengan begitu, lanjut Hendi, di Semarang nanti akan hadir 3000-4000 tamu untuk mengikuti Rakernas Apeksi.

“Bisa dipastikan hotel akan laris, kuliner laris, kemudian tempat-tempat wisata juga akan tambah ramai, momentum yang baik juga untuk pengembangan pariwisata Kota Semarang,” tambah Hendi.

3. Prosa Fiksi

Lukisan Lusni

Mufidz At-thoriq S.

Sepuluh hari sebelum Papa meninggal, ia berkata kepada semua orang di rumah. Katanya ia ingin dikuburkan di tembok tepat di punggung lukisan Lusni yang mengait di ruang keluarga. Ia menyampaikan pesannya secara bisik-bisik kepada semua orang seperti hendak membicarakan orang lain yang tak ia suka. Tak ada yang mengiyakan keinginannya, hanya Ibu yang mengangguk kecil dengan senyumnya ketika ia berkata seperti itu.

Papa banyak menuduhkan matanya pada lukisan Lusni. Saban hari ia duduk di sofa dengan teh yang lelap asapnya karena lama dibiarkan di meja. Ia menatap lukisan itu dengan hati-hati, matanya yang layu seperti bunga mawar di depan rumah yang sering lupa disiram. Garis-garis kerutannya begitu tegas dan gelap, di sana sering hulu air mata membentuk sungai, perlahan menyusuri wajahnya sampai ke dagunya yang lancip.

Aku sering memperhatikannya, sesekali aku ajak ia bermain di taman belakang rumah. Agar ia tak melulu menuduhkan matanya pada lukisan itu. Tangannya yang kucut aku tarik sambil berlari. Bibirnya senyum kepadaku, namun tak ada kesenangan yang khusus ketika melihatnya tersenyum, malah aku merasakan kesakitannya semakin membatu. Kesakitan yang amat dalam, sampai ke ruang dadanya yang kosong. Kubayangkan di dalam dadanya, kesakitan

menjadi lendir pada dinding-dindingnya. Di langit-langit dadanya, seseorang mengajaknya terbang, menggantungkan leher pada tambang yang melilit erat tubuhnya. Aku sungguh merasakan itu semua.

Tak lama matanya berlabuh pada mataku, kepalaku diusap-usap dengan tangannya yang lebar. Kepalaku seperti bola yang hendak ia bersihkan. Lalu ia berbalik, langkahnya pelan menuju sofa yang masih hangat bekas duduknya. Setelah ia duduk dengan hati-hati, matanya berujung pada lukisan itu lagi. Cangkir porselen di atas meja ia peluk dengan jemarinya. Teh dari cangkir itu masuk ke rongga tenggorokannya yang luas seperti trowongan gelap dan menghujani ruang dadanya yang sunyi.

Ibu pernah menceritakan lukisan itu padaku. Katanya perempuan di lukisan itu ialah Nenek. Papa -kakekku— mencintainya dengan sangat. Kisah cinta mereka yang melahirkan Ibu untukku. Katanya lagi, nenek terpaut lingkaran asmara kakek karena ia seorang pelukis yang hebat. Ia pernah mendapat penghargaan melukis seratus wajah dalam tiga hari dari bupati, dan ia pernah mewakili provinsi ketingkat internasional. Dari itu semua, ia menolak uang penghargaan dari bupati dan gubernur --yang makmur saat itu-- untuknya. Ia mengikhlaskan uangnya untuk disumbangkan pada kota kelahirannya.

Berbagai penghargaan ia dapat selepas itu. Ia tetap menyimpan hatinya meski pujian-pujian mengerubunginya. Pujian-pujian itu lepas dari kekawannya dan pejabat-pejabat penting, kata Ibu. Namun ada satu ucapan selamat yang hinggap seperti kicau merdu burung di ranting pohon yang segar di pagi hari pada hatinya. Ucapan dari seorang wanita yang mengenakan pakaian bermotif bunga-bunga selutut. Rambutnya hitam lekat bergelombang. Matanya tajam dengan alis tak terlalu tebal. Kakek tak putus menatapannya. Banyak wanita yang ia lukis dan ingin ia lukis, namun tak ada yang membuat jantungnya bertalu seperti saat itu. Tuhan telah menunjukkan keindahannya padaku, lirik hati Papa saat itu.

Setahun setelah pernikahan mereka pada 1986, Ibu lahir sesuai harapan mereka. Mereka sangat mengharapkan anak perempuan, apalagi Papa. Kata ibu –yang Ibu tahu dari Nenek--, Papa pernah berkata kepada Nenek, “kecantikkanmu takkan bisa diabadikan pada kanvas, tapi pada Tuhan yang membentuk anakmu, kau akan hidup selamanya”.

“Kemarilah, Karamel!” sambil menepuk-nepuk sofa.

Aku menghampirinya dengan malu. Ia mendudukanku di sampingnya. Ia tersenyum lagi padaku, kesakitannya semakin hidup di wajahnya yang keriput.

“Wajahmu manis seperti namamu, Nak.” Tangannya mengusap poni tipisku. “Ohh matamu, mengingtakanku pada Ibu. Coklat bila tersapu matahari. Juga tipis seperti orang Cina. Matamu juga mengingatkanku pada Lusni. Wanita di lukisan itu.” Telunjuknya menuduh pada lukisan itu.

Napasnya berat mengalihkan tatapannya dariku. Ia mengusap-usap kepalaku lembut. Matanya berair, aku perkiraan hulu air matanya akan membentuk sungai menyusuri kerutan wajahnya sampai ke dagu lancipnya lagi.

“Kau mau dengar tentang wanita di lukisan itu?” Aku mengangguk. “Lukisan itu Papa buat sepenuh hati di akhir tahun 1996. Saat itu, banyak orang memasang papan bertuliskan MUSLIM atau PRIBUMI di daun pintu rumah mereka, atau di muka motor dan mobil.” Wajahnya berubah, seperti kemarahan bertamu pada wajahnya, namun ia tahan untuk meledak.

“Dulu, aku menanti nenekmu di lawang itu dengan kekhawatiran dan penyesalan yang menjadi semut di tubuhku. Hatiku menyesal tak

mengantarnya belanja.” Ia berhenti selang beberap detik. “Hari itu, ia amat marah padaku, karena aku tidur larut malam, karena melukis. Ia ingin aku antar membeli anting yang sudah ia inginkan sejak lama. Namun aku terlalu sibuk dengan diriku sendiri, dengan kesenanganku sendiri.”

“Ia berangkat sendiri tanpa membangunkanku.” Ia mengambil napas berat lagi. “Aku memimpikannya. Ia berlari riang di taman dengan bunga selusin warna yang selaras dengan pakaian bermotif bunga selutu yang ia kenakan dulu saat pertama jumpa denganku. Ia mengajakku berlari, berlari, menyusuri danau yang luas. Namun aku begitu lelah mengejarnya. Ia menertawakanku yang kepayahan. Sambil menatapku, ia menjauh dan menghilang dalam kobaran api yang besar. Entah dari mana api itu. Aku melihat orang-orang beribadah di dalamnya dengan kemarahan-kemarahan mereka. Aku tak bisa mengejarnya yang ditelan api itu. Tanganku menjadi tanah, juga lututku juga menjadi tanah yang keras. Aku sulit bergerak, tubuhku meronta ingin menolongnya. Aku berteriak sampai Ibumu yang masih seusiamu saat itu membangunkanku dengan ketakutan. Aku memeluknya saat itu juga dan menanyakan Nenekmu.”

“Di radio, berita tentang masyarakat yang mengamuk membakar ruko-ruko dan supermarket sedang ramai saat itu. Lalu Nenekmu tak kunjung pulang. Papa menatinya di lawang rumah sampai beberapa

kali senja habis. Aku mencarinya kemana-mana, menanyakan pada siapapun, tak ada yang melihatnya. Begitu marahnya aku saat itu. Pada suatu hari, sepulangnya aku ke rumah, seluruh lukisan dan piagam-piagam yang kudapat, aku buang ke halaman depan, lalu mengggunungkannya dengan daun-daun kering dari pohon jambu itu. Api melahap mereka sampai menjadi abu. Aku menangis dalam kobaran api itu, bahkan air mataku menjadi asap legam yang membumbung ke langit. Sebab semua lukisan itu, Lusni tak pulang lagi.” Air mata Papa menetes pada tanganku yang ia genggam di pahanya.

“Nenenkmu selalu ingin aku lukis, namun aku selalu menjawab, Tuhan telah mengalahkanku dengan melukismu di dunia ini, dan aku takkan bisa menirukanmu. Wajah Nenekmu selalu merah setelah aku mengatakan itu. Senyumnya tipis membuat semua lelaki akan berdebar melihatnya.”

Ia terdiam, lalu matanya melirik padaku.”Hahaha. Aku lupa kau masih kecil. Kau takkan mengerti apa yang aku ucapkan. Aku sedari tadi berbicara seperti orang dewasa di hadapanmu, padahal kau masih kecil, Cucuku.”

Papa tersenyum, namun berbeda dengan senyuman yang aku lihat sebelumnya. Senyumannya kali ini terlihat ikhlas dan tenang.

Seperti usai melepaskan beban-bebannya ke udara bak kepul asap dari teh hangat. Lepas, menghanyutkan tubuhnya pada udara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsoul, F. (2011). *Belajar Bersama Menulis Sejarah Kampung*. Jogjakarta: Radio Buku.
- Aksan, H. (2015). *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Ariadinata, J. (2016). *Aku Bisa Nulis Fiksi: Panduan Ringkas Jadi Penulis*. Yogyakarta: Diva Press.
- At-thoriq, S. M. (2017). *Gelanggang Kuda: Kumpulan Cerpen*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Sastra Indonesia. (2007). *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu.
- Fishman, R. (2010). *Menulis Itu Genius: Nasihat-nasihat Kreatif Buat Calon Para Penulis Top*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Gie, T. L. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Haryanto, I. (2006). *The New York Times: Menulis Berita Tanpa Takut dan Memihak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kinoysan, A. (2016). *Jadi Penulis Nonfiksi? Gampang Kok!* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Trim, B. (2016). *Menulispedia: Panduan Menulis untuk Mereka yang Insaf Menulis*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Utami, A. (2015). *Menulis dan Berpikir Kreatif: Cara Spiritualisme Kritis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zam-zam Noor, A. (2018). *Proses Kreatif Menulis Puisi*.

Residensi

Jl. Jayagiri No. 63 Kec. Lembang
Kabupaten Bandung Barat
Jawa Barat 40391

Phone: 022 2786017

Fax: 022 2787474

e-mail: pauddikmasjabar@kemdikbud.go.id



@pauddikmasjabar



@pppauddikmasjabar



PP Paud dan Dikmas Jawa Barat